

**Analisis Nilai Marxisme melalui Pendekatan Sosiologi Sastra  
dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk  
Karya Ahmad Tohari**

Septi Kartika Sari\* & Agregat Illah Nur Yanuar  
STKIP Muhammadiyah Lumajang, Indonesia  
\*email: septikartika2@gmail.com

---

**ABSTRACT**

Social inequality is a phenomenon that continues to receive attention in various academic studies. This inequality is reflected in patterns of social mobility, such as disparities in education, employment, access to healthcare, and political power, which are unevenly distributed among groups within a social structure. To understand the dynamics of social inequality, a theoretical framework is needed to explain the social stratification in society. One theory that addresses social inequality is Marxism. This study aims to describe Marxist values as represented in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari. These values include: (1) social and economic inequality, (2) alienation, and (3) ideological domination. The study applies a literary sociology approach and uses a literature review method. The primary source of data is the novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, with data consisting of selected quotations from the text. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques. The results show that, regarding the *first objective*, the novel highlights several issues: (1) poverty and underdevelopment in Dukuh Paruk, (2) limited life choices, (3) the exploitation of women, and (4) the use of women as economic tools. Concerning the *second objective*, alienation is portrayed through the character Srintil, who experiences identity confusion and personal isolation. For the *third objective*, ideological domination appears in the form of traditional beliefs and ancestral ideologies that influence the characters' lives.

**Keywords:** *marxist, sociology of literature, Ronggeng Dukuh Paruk*

---

**Article History**

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
20 February 2025	8 March 2025	12 March 2025	30 April 2025

---



*Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

## **PENDAHULUAN**

Ketimpangan sosial merupakan fenomena yang selalu menjadi perhatian dalam berbagai kajian. Ketimpangan tercermin pada mobilitas masyarakat misalnya pada perbedaan pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan kekuasaan politik, yang tidak terdistribusi secara merata di antara kelompok-kelompok yang terjalin pada suatu pola masyarakat. Contoh ketimpangan sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari adalah bentuk kemiskinan, pengangguran, marginalisasi, serta terbatasnya mobilitas sosial bagi kelompok tertentu.

Dalam memahami dinamika ketimpangan sosial, diperlukan kerangka teori yang mampu menjelaskan strata sosial pada masyarakat. Salah satu teori yang membahas tentang ketimpangan masyarakat adalah teori Marxisme. Teori Marxisme digagas oleh Karl Mark dan Friedrich Engels, dengan tujuan mengkritik tindakan eksploitatif kelas borjuis terhadap kelas proletariat dalam sebuah kapitalisme. Marx berpendapat bahwa pemenuhan materi merupakan sebuah basis paling mendasar dari seluruh struktur kapitalisme (Kristeva, 2011).

Marxisme memandang bahwa masyarakat kapitalis terbagi ke dalam dua kelas utama: borjuis sebagai pemilik alat produksi, dan proletariat sebagai kelas pekerja yang hanya memiliki tenaga untuk dijual. Ketimpangan muncul karena kelas borjuis mengeksploitasi tenaga kerja proletariat demi akumulasi keuntungan. Selain itu, institusi sosial seperti pendidikan, hukum, dan media digunakan untuk melegitimasi dominasi kelas atas dan menormalisasi ketimpangan yang terjadi.

Selama ini, masyarakat kita memandang marxisme sebagai paham yang harus diberantas dan tidak layak untuk dibicarakan. Kenyataannya, marxisme atau Marhaenisme dan Bung Karno tidak dapat dipisahkan. Menurut Saksono (2007) Marhaenisme dan Soekarno tidak dapat dipisahkan, karena Maxisme adalah sebagai rumusan untuk kali pertama. Namun, karena surutnya pemerintahan Soekarno, lambat laun Marxisme jarang muncul dalam peraturan di masyarakat.

Implementasi kajian Marxisme dengan teori sastra digunakan dalam menganalisis karya sastra terutama dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi. Menurut Castle (2007) pada abad ke-20 teori sastra banyak mengihami kehidupan sosial dan politik. Selain itu para peneliti melihat celah dalam perkembangan teori-teori sastra seperti kritik baru, strukturalisme, pascastrukturalisme, dan teori historis seperti marxisme, feminisme, *new historism*, dan pascakolonialisme.

Menurut Jefferson & Robey dalam Manshur (2012) teori sastra Marxis memiliki pandangan yang luas dan berbasis pada pandangan Marxisme. Para ahli sastra memanfaatkan teori Marxisme untuk menjadikannya pendekatan dan teori sastra. Teori ini bersumber pada pandangan Engels tentang ekonomi, sejarah, masyarakat dan revolusi.

Teori sastra Marxis berlandaskan pemikiran bahwa karya sastra muncul sebagai hasil dari dinamika kekuatan sosial dan ideologi yang dominan. Meskipun demikian, Terry Eagleton menegaskan bahwa karya sastra tidak sekadar mencerminkan ideologi, dan ideologi pun tidak hanya mencerminkan kelas sosial tertentu. Ia berpendapat bahwa teks sastra merupakan hasil konstruksi dari ideologi tertentu. Dengan kata lain, hubungan antara teks dan ideologi bersifat produktif, seperti hubungan kerja. Karl Marx membagi masyarakat menjadi dua kelas utama, yaitu kaum kapitalis dan proletariat. Konflik di antara keduanya menjadi bagian penting dari sejarah perjuangan sosial. (Castle, 2007).

Menurut Jefferson & Robey dalam Manshur (2012) premis sederhana pada teori sastra Marxis yaitu sastra hanya dapat dipahami dalam kerangka yang lebih besar dari realitas sosial. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, sastra memberikan kerangka yang luas bagi realitas masyarakat, sehingga mampu menjadikan sumber inspirasi untuk pengarang. Menilik dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa, hubungan pengarang dengan perkembangan teori sastra menjadikan ladang baru bagi pengarang untuk melahirkan karya sastra baru.

Melanjutkan pemikiran dalam kerangka teori Marxis, pendekatan feminis dalam sastra juga lahir dari kesadaran akan ketimpangan relasi kuasa dalam struktur sosial, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Jika Marxisme menyoroti pertentangan antara kelas kapitalis dan proletariat, feminisme menyoroti subordinasi perempuan dalam masyarakat patriarkal sebagai bentuk ketidaksetaraan yang sistematis. Dalam konteks ini, teori sastra feminis memandang karya sastra bukan hanya sebagai representasi ideologi kelas, tetapi juga sebagai medan pertempuran ideologi gender. Perempuan, baik sebagai pengarang maupun tokoh dalam teks sastra, sering kali direpresentasikan dalam posisi marginal atau dilemahkan, mencerminkan struktur sosial yang menindas.

Ketimpangan sosial dan feminisme tidak bisa dipisahkan. Peran produksi dan reproduksi perempuan pada masyarakat sangat jelas. Perempuan dianggap lemah, sehingga hanya dijadikan alat reproduksi dalam keluarga. Label 3M pada perempuan (*macak, manak, masak*) melekat pada diri perempuan sehingga perempuan tidak bisa mengekspresikan diri. Perempuan sering dianggap sebagai beban hidup, sebagai pajangan, pemuas nafsu laki-laki, dan masih banyak lagi.

Pembahasan perempuan sangat menarik untuk diperbincangkan. Hal ini juga memunculkan karya-karya sastra yang mengangkat cerita seputar perempuan. Pengarang-pengarang Indonesia banyak menulis cerita kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan. Salah satu karya sastra yang menitik beratkan cerita terhadap perempuan adalah Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari yang akan peneliti kaji lebih dalam tentang nilai-nilai Marxisme yang terdapat dalam novel tersebut.

Ronggeng Dukuh Paruk menceritakan Srintil sebagai tokoh utama merupakan seorang ronggeng yang dipuja sekaligus dikorbankan oleh masyarakat. Ronggeng bukan hanya penari, tetapi juga simbol kesuburan dan pelampiasan hasrat laki-laki. Hal ini merupakan sebuah representasi yang kompleks tentang posisi perempuan dalam budaya patriarkal.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai Marxisme pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, diantaranya; (1) ketimpangan sosial dan ekonomi; (2) alienasi atau keterasingan; (3) dominasi ideologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Swingewood dalam Damono (2002), pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra yang berlandaskan bahwa sastra merupakan cerminan zamannya. Pada hal ini dapat dikatakan bahwa, sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

Teori-teori sosiologi yang digunakan dalam analisis sastra sebaiknya mampu menjelaskan hakikat dari fakta-fakta sosial serta melihat karya sastra sebagai bentuk komunikasi sosial. Hal ini terutama penting dalam memahami aspek-aspek seperti kelompok masyarakat, kelas sosial, lapisan sosial, lembaga sosial, sistem dan interaksi sosial, serta berbagai bentuk konflik dan mobilitas dalam masyarakat. Karena sifatnya sebagai ilmu pendukung, teori-teori ini umumnya dibahas secara tidak langsung. Salah satu teori yang relevan adalah pemikiran Karl Marx, terutama dalam menganalisis sistem sosial budaya, seperti ideologi, hubungan antara struktur ideologis (superstruktur), dan kondisi ekonomi atau material (infrastruktur). (Ratna, 2003)

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Dalam hal ini jenis penelitian studi literatur atau kepustakaan mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan (Purwanto, 2008).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berupa Teknik baca dan catat. Dalam penelitian kepustakaan, instrumen merupakan alat bantu bibliografis (Mestika, 2004). Peneliti menggunakan instrumen pedoman studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tujuan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan penyajian data berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk serta menarasikan hasil analisis data agar mudah dipahami. Setelah proses penyajian data,

penulis menarik kesimpulan dengan menginterpretasikan data berdasarkan tujuan penelitian, serta menghubungkannya dengan teori yang berhubungan dengan hasil temuan tersebut.

## **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Ketimpangan Sosial dan Ekonomi**

Dukuh Paruk digambarkan sebagai desa yang terisolasi, miskin dan terpencil. Penggambaran alam pada novel tersebut juga sangat detail, mulai dari hamparan sawah, hutan, jalan desa, serta penggambaran rumah yang dihuni oleh masyarakatnya. Meski miskin dan terisolasi dari dunia luar, Dukuh Paruk hidup dalam tradisi yang kuat. Salah satunya keberadaan ronggeng sebagai pusat kebudayaan dan tradisi yang memberikan pola bermasyarakat pada dukuh tersebut.

Keberadaan ronggeng atau penari pada Dukuh Paruk memberikan warna tersendiri bagi masyarakatnya. Dengan adanya ronggeng, maka roda perekonomian Dukuh Paruk bisa berkembang. Penggambaran keadaan ekonomi Dukuh Paruk jauh dari kata sejahtera. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

*Kemarau terlampau Panjang tahun ini. Dua bulan terakhir tiada lagi padi tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk. Mereka makan gaplek. karbohidrat yang terkandung dalam singkong kering itu banyak rusak. Anak-anak tidak berbekal cukup kalori untuk bermain siang-malam. (Halaman 15)*

Pada kutipan novel tersebut mencerminkan keadaan miskin masyarakat Dukuh Paruk. Hal tersebut dapat dilihat ada kalimat “Anak tidak cukup berbekal kalori untuk bermain siang-malam”. Pada kenyataannya keadaan dukuh paruk Ketika malam hari pada musim kemarau merupakan waktu yang nyaman untuk bermain, karena tersorot cahaya bulan dan tanah yang kering untuk bermain. Namun, karena kurangnya gizi pada anak-anak Dukuh Paruk membuat pedukuhan kecil tersebut sepi. Hal tersebut dikarenakan setelah makan malam, anak-anak lebih memilih untuk berdiam di rumah dengan tidur atau berguling-guling dengan sarungnya.

*Gambaran Dukuh Paruk dilengkapi oleh ucapan orang luar yang senang berata misalnya “Jangan mengabdikan kemlaratan seperti orang Dukuh Paruk.” Atau “Hai, anak-anak pergilah mandi. Kalau tidak nanti kupingmu mengalir nanah, kakimu kena kudis, seperti anak-anak Dukuh Paruk!” (Halaman 15)*

Kutipan di atas juga merupakan masalah ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi di Dukuh Paruk. Dari kutipan tersebut dapat dibayangkan bagaimana gambaran tentang Dukuh Paruk yang miskin dan terbelakang. Menurut Aswidah (2014), ketimpangan sosial dipandang sebagai dampak residual dari proses pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi Dukuh Paruk hanya bergantung pada sawah dan ladang serta hasil hutan. Terpuruknya ekonomi Dukuh paruk juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Bila anak-anak Dukuh Paruk sudah lari ke luar dan menyobek sehelai daun pisang, berarti sarapan pagi telah siap. Hanya beberapa di antara mereka yang bisa menggunakan piring. Mereka makan di emper rumah, di ambang pintu, atau di mana pun mereka suka. Semua makanan enak sebab perut anak-anak Dukuh Paruk tidak pernah benar-benar kenyang. (Halaman 13).*

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan kemiskinan dan kesederhanaan Dukuh Paruk. Selain keadaan ekonomi yang membelenggu, Dukuh Paruk juga berada dalam kebodohan dan jauh dari pendidikan. Kutipan berikut menunjukkan pendidikan belum menjamah Dukuh Paruk.

*Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengira-ngira saat itu hampir pukul dua belas malam tahun 1946. (Halaman 21).*

Perkembangan kapitalisme membuat pergeseran ketimpangan sosial, salah satunya adalah peran gender. Pada mulanya perempuan mempunyai andil dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam keluarganya. Namun, setelah kapitalisme berkembang perempuan menjadi alat produksi dan reproduksi dalam ranah domestik. Menurut Tong (1998) perkembangan kapitalisme membuat produksi yang awalnya dilakukan pada ranah domestik beralih ke luar domestik. Berbeda dengan laki-laki, perempuan hanya berada dalam ranah reproduksi dan tidak menjadi alat produksi. Dengan kata lain, perempuan harus berada dalam kungkungan laki-laki dan budaya dan adat istiadat.

Peran perempuan pada novel Ronggeng Dukuh Paruk layaknya seperti teori yang dikemukakan oleh Tong. Perempuan di Dukuh Paruk hanya memiliki dua pilihan yaitu, menjadi istri petani miskin atau menjadi ronggeng. Dengan demikian, perempuan di Dukuh Paruk mengalami ketidakadilan karena hanya menempati posisi reproduksi tanpa menghasilkan ekonomi. Feminisme Marxis mengkritik ketidakadilan terhadap perempuan ini melalui restrukturisasi seksis kapitalisme produksi dan reproduksi (Tong, 1998).

*Srintil tidak dilukiskan sebagai perempuan yang cerdas dan mandiri. Ia dilukiskan sebagai perempuan yang patuh dan penurut. Ia lebih dilukiskan sebagai penguasa ranjang untuk kehausan laki-laki. Ini adalah sebuah penindasan terhadap perempuan. (Halaman 214)*

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa posisi perempuan atau ketimpangan gender dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. Perempuan tidak memiliki opsi untuk memilih tujuan hidup, mereka hanya patuh pada kungkungan suami dan adat-istiadat yang berlaku di pedukuhan mereka. Pada paparan sebelumnya peneliti menjelaskan bahwa, perempuan dukuh Paruk hanya memiliki dua pilihan, yaitu menjadi istri petani miskin atau menjadi ronggeng. Dua pilihan tersebut sama-sama tidak menguntungkan. Menjadi istri petani miskin harus siap menerima konsekuensi miskin berkepanjangan, karena Dukuh Paruk merupakan pedukuhan yang terisolasi dari dunia luar. Pilihan menjadi ronggeng atau penari pun sangat sengsara. Meskipun dalam hal ini, seorang ronggeng di Dukuh Paruk akan dielu-elukan atau di-Dewi-kan oleh masyarakat, namun penindasan secara fisik dan psikologis akan terus menghantui sepanjang hayat ronggeng. Berikut adalah kutipan bentuk eksploitasi terhadap perempuan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Mitchell dalam Rahman (2019) membenarkan teori-teori dari tokoh sosialis Marx, Engels, Bebel, De Beauvoir yang menyatakan bahwa, penindasan terhadap perempuan tetap berlangsung karena mereka dianggap secara fisik lebih lemah untuk pekerjaan berat, terutama sejak adanya sistem kepemilikan pribadi. Namun sebenarnya, kelemahan fisik perempuan tidak pernah benar-benar menghalangi mereka untuk bekerja. Mereka hanya dilarang atau dibatasi dalam jenis pekerjaan tertentu, tergantung pada aturan masyarakat tempat mereka hidup.

*Marx, Engels, Bebel, De Beauvoir – the major socialist writers on the subject – link the confirmation and continuation of woman's oppression after the establishment of her physical inferiority for hard manual work*

*with the advent of private property. But woman's physical weakness has never prevented her from performing work as such (quite apart from bringing up children) – only specific types of work, in specific societies. (Mitchell, 1971)*

Pemaparan teori feminis oleh Mitchell tersebut sejalan dengan keadaan Srintil sebagai ronggeng atau penari yang mengalami kekerasan seksual. Dalam hal ini, Srintil tidak mempunyai pilihan lain, kecuali tunduk pada adat-istiadat yang sudah mengakar di Dukuh Paruk. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kartareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh birahi. Penonton bersorak. Mereka bertepuk tangan dengan gembira. Tetapi aku diam terpaku. Jantungku berdebar. Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apa pun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku mengepal. (Halaman 48).*

Kutipan di atas menunjukkan perlakuan tidak adil yang dialami oleh Srintil ketika ia akan dinobatkan menjadi seorang ronggeng. Perlakuan yang tidak adil, tindakan yang berbau seksualitas yang dilakukan oleh Kartareja, serta dukungan masyarakat atas tindakan kekerasan seksual tersebut menunjukkan perempuan dipandang sebelah mata. Perempuan dengan segala keterbatasan fisik yang dimiliki, serta penindasan-penindasan yang diperoleh sehingga menimbulkan frasa baru yaitu “pekerjaan perempuan.” Pada novel Ronggeng Dukuh Paruk, kekerasan seksual terhadap perempuan sangat nyata. Misalnya ketika perempuan-perempuan di pedukuhan itu baru melahirkan, para suami dianjurkan oleh dukun beranak pergi ke rumah Srintil hanya untuk memuaskan Hasrat biologisnya. Srintil yang notabene adalah seorang ronggeng atau penari mengalami kekerasan seksual yang lebih kejam dibandingkan dengan perempuan Dukuh Paruk yang lain. Akan tetapi di Dukuh Paruk menjadi ronggeng mempunyai *benefit* atau keuntungan tersendiri, hal tersebut dikarenakan ronggeng adalah *ruh* bagi Dukuh Paruk dan tidak semua perempuan Dukuh Paruk bisa menjadi ronggeng.

Penobatan menjadi seorang ronggeng tidak sesederhana itu. Sebagai calon ronggeng, seseorang harus melewati beberapa prosesi. Prosesi pertama, seseorang yang akan dinobatkan menjadi seorang ronggeng yaitu melakukan ritual mandi dan menari di makam nenek moyang. Hal ini merupakan sebagai bentuk ijin kepada nenek moyang jika akan ada ronggeng baru di Dukuh Paruk. Pada prosesi kedua, calon ronggeng harus melewati prosesi *bukak klambu*. *Bukak klambu* adalah semacam sayembara terbuka bagi laki-laki mana pun. Dalam hal ini, yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Pemenang sayembara ini adalah laki-laki yang mampu menyerahkan sejumlah uang yang telah ditentukan oleh dukun ronggeng sebelumnya. Kegiatan tersebut merupakan bentuk eksploitasi terhadap perempuan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Marx dalam teori *surplus value*. Marx (1867) menjelaskan bahwa pemilik modal pada dasarnya harus memperkerjakan buruh dengan beban pekerjaan yang sesuai dengan keuntungan yang diberikan pada pekerja. Oleh karena itu, tingkat *surplus value* selalu berbanding dengan tingkat eksploitasi. Menurut Zwolinski (2016) eksploitasi merupakan Tindakan pengambilan keuntungan dari seseorang tanpa adanya upah yang setimpal. Begitu pula dengan tindak eksploitasi perempuan, dalam hal ini perempuan dieksploitasi secara struktural dan transaksional. Dengan kata lain, perempuan dieksploataasi secara ekonomi dan kelas sosial perempuan tersebut. Berikut adalah kutipan eksploitasi terhadap perempuan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk.

*"Bagaimana, Kang?" "Eh, bagaimana? Sampean sudah mengerti apa jadinya bila aku berlama-lama tidak menabuh calung. Jadi akulah yang harus bertanya kepada sampean; bagaimana?" "Eh sabar dulu jenganten. Dengar dulu kata-kataku! Siapa bilang ada orang yang tidak mengerti keadaan sampean. Tetapi apakah sampean hanya mau mementingkan diri sendiri dan tidak mau mengerti urusan perut orang Dukuh Paruk yang hanya bisa nunut sampean." (Halaman 288)*

Kutipan di atas dapat dimaknai bahwa, Srintil merupakan tonggak perekonomian masyarakat Dukuh Paruk. Jika Srintil tidak meronggeng, maka ekonomi masyarakat dukuh paruk juga akan memburuk. *Nunut sampean* atau bergantung pada kamu dalam hal ini adalah Srintil, merupakan bentuk eksploitasi perempuan pada posisi sosialnya. Srintil harus rela mengorbankan dirinya untuk masyarakat Dukuh Paruk. Pada novel tersebut penggambaran Srintil sebagai ronggeng adalah Srintil merupakan milik Bersama, tubuhnya bukan milik dirinya sendiri namun milik seluruh warga Dukuh Paruk.

### **Alienasi (Keterasingan)**

Keterasingan Srintil terhadap dirinya sendiri dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk menggambarkan individu yang terasing dari citra dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebelumnya bahwa Srintil adalah milik bersama, milik warga Dukuh paruk. Hal ini relevansi dengan teori aliensi dari diri sendiri oleh Karl Marx. Menurut Marx dalam Hendrawan (2016) dalam bertahan hidup manusia harus melakukan sesuatu, karena hidup manusia adalah aktivitas produksi. Mereka harus merealisasikan diri mereka melalui pekerjaan untuk mengekspresikan diri dan kemampuannya. Dalam kondisi inilah manusia membangun kemanusiaannya. Namun, jika kehidupan produktif mereka dipisahkan dari mereka maka mereka akan kehilangan kemanusiaannya. Alienasi pada diri sendiri dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Srintil menggigit bibir karena bayangan itu bertanya tentang siapa dirinya. Pertanyaan itu sejenak mengambang karena Srintil tak kuasa menjawabnya. Menyusul pertanyaan lain: siapakah yang mengatur diri itu, Nyai Kartareja, para lelaki yang membayarnya, atautkah diri itu sendiri? Srintil memejamkan mata agar leluasa berbicara dengan hatinya. Lama sekali Srintil tetap berdiri tak bergerak. Kerut-kerut pada kulit dahinya menandakan ada pergolakan sedang berlangsung di dalam dirinya. (Halaman 146)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Srintil mengalami krisis identitas. Dia bingung dengan dirinya sendiri. Sebagai seorang perempuan Srintil terjebak oleh keadaan. Srintil tidak bebas menjadi dirinya, bahkan ketika bermasyarakat dia harus tunduk dengan tradisi dan budaya yang mengikatnya. Bahkan dia harus mengubur dalam-dalam keinginannya untuk berumahtangga, memendam rasa cintanya pada Rasus, dan keinginan besarnya menjadi seorang ibu.

Teori Alienasi Karl Marx juga membahas tentang alienasi dari orang lain. Pada teori ini dikemukakan bahwa, manusia dikondisikan untuk saling berkompetisi. Untuk mencapai kapital yang lebih besar, manusia tidak lagi harus hidup bersama sebab mereka meyakini bahwa manusia lain adalah musuh. Ketika manusia mengalami krisis identitas, maka ia akan memandang dirinya sebagai manusia yang terasing. Menjadi orang yang terasing, maka akan mengubah cara pandang manusia dengan manusia lain menjadi eksternal dari dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Srintil menyerah dalam kekecewaan yang amat sangat. Bukan karena tak terpenuhinya kebutuhan pribadi, melainkan karena kenyataan bahwa pada suatu ketika keperempuannya sama sekali tidak berarti, hal mana belum pernah sekali pun terbayangkan.*  
(Halaman 224)

### **Dominasi Ideologi**

Masyarakat Dukuh Paruk dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap leluhur, yaitu Ki Secamenggala. Ki Secamenggala dianggap orang suci dan didewakan, bahkan makamnya adalah tempat sakral dan menjadi pusat spiritual mereka.

*Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka jadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kuburan Ki Secamangala menjadi kiblat kehidupan bathin mereka.* (Halaman 10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa besarnya keyakinan masyarakat Dukuh Paruk terhadap ideologi tradisi dan kepercayaan mereka kepada leluhur. Perlu diketahui, masyarakat dukuh paruk tidak berpendidikan dan jauh dari agama. Mereka hanya meyakini Ki Secamenggala yang melindungi mereka dari keterpurukan. Ideologi tradisi ini mendominasi warga dukuh paruk dalam bermasyarakat, misalnya ketika Srintil akan dikukuhkan menjadi seorang ronggeng harus meminta izin di pemakaman Ki Secamenggala melalui perantara dukun ronggeng yaitu Kartareja.

Menurut Ratnaningsih (2017) leluhur atau masyarakat kuno yang telah mewariskan ajaran tuntutan keselamatan hidup dan spiritualitas yang dapat didefinisikan sebagai agama atau kepercayaan. Paling tidak berdasarkan ketentuan normatif dalam konteks hak asasi manusia, masyarakat yang mewarisi nilai-nilai adat leluhurnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, masyarakat secara turun-temurun telah menghayati dan meyakini konsep kepercayaan dan menjadikannya pegangan hidup. Hal ini dapat dilihat pada pola bermasyarakat warga Dukuh Paruk yang enggan meninggalkan leluhurnya, takut akan murka Ki Secamenggala. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan dominasi ideologi tradisi pada novel Ronggeng Dukuh Paruk.

*Konon semasa hidupnya Ki Secamenggala sangat menyukai lagu Sari Gunung. Maka dalam rangkaian upacara mempermandikan Srintil itu lagu Sari Gunung-lah yang pertama kali dinyanyikan oleh Srintil, secara berulang-ulang. Seperti pada awal upacara di rumah Kartareja, pentas di pekuburan itu meniadakan lagu-lagu cabul.* (Halaman 47)

Kutipan di atas dapat didefinisikan bahwa, masyarakat Dukuh Paruk sangat menghormati Ki Secamenggala dengan tidak memainkan music cabul di pemakaman. Makam Ki Secamenggala merupakan pusat spiritual yang sakral dan jantung kota perdukuan tersebut. Pada setiap eranya, Dukuh Paruk memiliki orang yang dituakan atau orang yang membimbing dalam hal spiritual warga. Kartareja adalah seseorang yang dianggap mumpuni di pedukuhan tersebut. Kartareja adalah seorang dukun ronggeng bersama dengan istrinya merawat dan memberikan pengajaran kepada calon ronggeng hingga menjadi seorang ronggeng. Sebagai seorang dukun ronggeng Kartareja adalah penghubung antara Ki Secamenggala dengan masyarakat Dukuh Paruk. sehingga ia dihormati dan dipercaya oleh masyarakat dukuh paruk. Ideologi tradisi pada novel Ronggeng Dukuh Paruk juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.



*Hanya Sarkaya yang cepat tanggap. Kakek Srintil itu percaya penuh roh Ki Secamenggala telah memasuki tubuh Kertareja dan ingin bertayub. Maka Sarkaya berseru,  
"Pukul Kembali gendang dan calung. Ki Secamenggala ingin bertayub. Srintil, ayo menari lagi. Layani Ki Secamenggala." (Halaman 47).*

Selain ideologi tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Dukuh Paruk, ideologi politik juga masuk ke dalam pedukuhan tersebut. Hal tersebut terjadi ketika kemasyuran Srintil sebagai ronggeng tersiar di seluruh pelosok negeri. Grup Ronggeng Dukuh Paruk telah membawa Srintil layaknya seorang dewi, dia dipuja dan menjadi dambaan oleh semua kalangan. Oleh karenanya kelompok ronggeng ini ditunggangi oleh elit politik, sehingga ideologi dari luar masuk ke dalam Dukuh Paruk.

*Suasana menjadi hening tetap tegang. Semua mata memandang caping hijau itu ... dan para perusak yang memakai caping hijau. Pada tahun 1965 itu siapa pun tahu kelompok petani mana yang suka berpawai atau berkumpul dalam rapat dengan tutup kepala seperti itu. (Halaman 235–236)*

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan masyarakat Dukuh Paruk ketika masuknya ideologi baru, yaitu ideologi komunis. Pada novel tersebut diceritakan bahwa, kemasyuran grup ronggeng yang digawangi oleh Srintil itu membawa petaka bagi masyarakat Dukuh Paruk. Betapa tidak, akses masuk di pedukuhan itu dipasang lambing partai yang tak seorang pun tahu arti dan maknanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Satu-satunya jalan yang menjadi pintu masuk ke Dukuh Paruk berhias lambang partai. Orang-orang merasa bangga karena itulah pengaturan Bakar. Di depan rumah Kartareja juga dipasang sebuah papan. Tak ada orang Dukuh Paruk yang bisa membaca tulisan papan itu. Namun setidaknya mereka tahu tulisan di sana bersangkutan dengan kesenian ronggeng. (Halaman 228-229)*

Menurut Pradana, dkk. (2025) Istilah "ronggeng rakyat" digunakan oleh Lekra dan PKI untuk merujuk pada kesenian rakyat yang dimanfaatkan sebagai alat mobilisasi massa. Akibat keterlibatannya, Srintil dan kelompok ronggengnya akhirnya dipenjara. Dalam hal ini dapat dipaparkan bahwa, karena keterbelakangan pendidikan masyarakat Dukuh Paruk membuat warga di pedukuhan tersebut terseret oleh ideologi luar.

Bermula dari Srintil dan grup ronggengnya yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, sehingga grup ronggeng tersebut kebanjiran job. Karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pada kondisi masyarakat luar, mereka akan naik pentas jika dibayar. Berakar dari kemiskinan dan terbelakangnya pendidikan masyarakat dukuh paruk, oleh karena itu elit-elit politik dengan mudah menunggangi mereka dengan ideologi baru. Menurut Khristianto dalam Pradana dkk. (2025) menjelaskan bahwa masyarakat Dukuh Paruk digambarkan sebagai korban manipulasi politik, yang mencerminkan ketidaktahuan dan isolasi dapat menyebabkan mereka terjatuh dalam ideologi yang mereka pun tidak tahu dan memahami apa yang menjatuhkan mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"Perkara papan nama dan gambar-gambar itu tak usah kita pikirkan benar, karena aku melihat di mana-mana di luar Dukuh Paruk sama keadaannya. Kukira ini sedang zamannya. Kalau zaman sedang menghendaki demikian, bukankah kita tinggal patuh?" (Halaman 230)*

Ideologi baru yang masuk ke Dukuh Paruk nyatanya memberikan luka dan trauma yang mendalam kepada masyarakat Dukuh Paruk. Mereka hanya korban kebengisan ideologi yang tak mereka yakini selama ini. Gambar-gambar yang selama ini mereka kira hanya gambar untuk kesenian, ternyata tak ubahnya adalah gambar partai yang diburu kala itu. Menurut Robinson dalam Pradana, dkk. (2025) peristiwa 1965-1966 tidak hanya melibatkan pembantaian massal, tapi juga meninggalkan luka sosial yang mendalam.

*Di tengah pintu Rasus tertegun. Bimbang bukan main melihat orang-orang Dukuh Paruk meringkuk takut seperti tikus dalam cakar kucing buas. Lihatlah mata Sakarya yang cemas dan pasrah. Wajah Kartareja yang pasi, dan cuping hidung sib uta Sakum yang bergerak-gerak seakan menanti godam jatuh untuk memecahkan kepalanya. (Halaman 256)*

## KESIMPULAN

Terdapat tiga hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan. Tiga kesimpulan tersebut meliputi (1) ketimpangan sosial dan ekonomi dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. Bentuk ketimpangan sosial dan ekonomi masyarakat dukuh aruk mencakup beberapa hal diantaranya, kemiskinan dan keterbelakangan Dukuh Paruk, keterbatasan pilihan hidup, eksploitasi perempuan, dan perempuan sebagai alat ekonomi. Ketimpangan sosial dan ekonomi tersebut mencerminkan kelas proletary (rakyat kecil) yang tidak memiliki akses dan kekuasaan terhadap sumber daya. (2) Alienasi atau keterasingan ditemukan pada tokoh Srintil dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Pada hasil temuan didapatkan data tentang alienasi berupa kebingungan identitas dan keterasinga diri. Dalam hal ini tokoh utama Srintil bingung dengan jati dirinya sebagai seorang perempuan atau mengalami krisis identitas. (3) Dominasi ideologi dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk terdapat beberapa temuan diantaranya, ideologi tradisi dan kepercayaan leluhur, serta ideologi politik dan pengaruh luar. Dalam temuan ideologi tradisi dan kepercayaan leluhur, masyarakat Dukuh paruk memegang teguh terhadap norma-norma yang telah turun temurun mengikat Dukuh Paruk. Sedangkan ideologi politik dan pengaruh luar justru membuat Dukuh Paruk terpuruk dan menjadikan trauma tersendiri bagi masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian tentang analisis nilai Marxisme dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk disampaikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penunjang untuk mahasiswa sastra Indonesia, khususnya pada mata kuliah kritik sastra. *Kedua*, perlu diadakan penelitian lanjutan dengan bahasan nilai Marxisme dengan cakupan materi perjuangan kelas dan kekerasan negara terhadap kaum proletari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada STKIP Muhammadiyah Luamajang yang telah memberikan ruang dan apresiasi kepada penulis dalam penyelesaian artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat menjadi manfaat dan menambah khazanah keilmuan pada bidang bahasa dan sastra Indonesia.

## REFERENCES/REFERENSI

- Anggito & Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Aswidah, Roichatul. 2014. *Kajian MP3EI dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Castle, Gregory. 2007. *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden USA : Blackwell Publishing.

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hendrawan, Datu. 2016. *Marx dan Upaya Menghapus Penindasan dan Aliensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristeva. 2011. *Negara Marxist dan Revolusi Proletariat*. Jakarta: Gamedia.
- Marx, Karl. 1867. *Das Kapital Volume 1*. UK: Penguin Classics; Reprint edition (May 5, 1992).
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradana, dkk. 2025. Tuduhan Afiliasi dalam Ronggeng Dukuh Paruk (Sebuah Kajian Sosiologi). *Morfologi: Jurnal Pendidikan Ilmu Bahasa, Sastra dan Budaya*,. 3(1), 307-321.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, M., Taufiq. 2019. *Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis*, (Online). <https://digilib.uinsgd.ac.id/21643/1/Feminis%20Eksistensialis.pdf>, diakses 26 Maret 2025.
- Ratnaningsih, Erna. 2017. *Pengakuan Negara Terhadap Agama Leluhur/Lokal*, (Online). (<https://business-law.binus.ac.id/2017/08/04/pengakuan-negara-terhadap-agama-leluhurlokal/#:~:text=%5B3%5D%20Menurut%20Dewi%2C%20terminologi,nilai%2Dnilai%20spiritual%20leluhur%20Nusantara.&text=REFERENSI:>), diakses 25 Maret 2025.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saksono, Ign. Gatut. 2008. *Marhaenisme bung Karno: Marxisme Ala Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkes.
- Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought*. UK: Routledge